

Konsentrasi/Bidang/Minat:
Akuntansi Eksternal

PERANAN AKUNTANSI FORENSIK DALAM MENDETEKSI
KEJAHATAN KORPORAT



OLEH:
LILIANA
3203007022

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA
2011

**PERANAN AKUNTANSI FORENSIK DALAM MENDETEKSI
KEJAHATAN KORPORAT**

TUGAS AKHIR MAKALAH

**Diajukan kepada
FAKULTAS BISNIS UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA
MANDALA SURABAYA
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

**OLEH:
LILIANA
3203007022**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

TUGAS AKHIR MAKALAH
PERANAN AKUNTANSI FORENSIK DALAM MENDETEKSI
KEJAHATAN KORPORAT

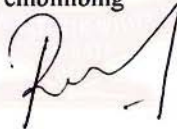
Oleh:

LILIANA

3203007022

Telah Disetujui dan Diterima untuk Diajukan
Kepada Tim Penguji

Pembimbing



Roni Irawan, SE.,M.Si.,AK.,QIA.
Tanggal: 2 Desember 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Makalah yang ditulis oleh: Liliana

NRP : 3203007022

Telah diujikan pada tanggal 10 Januari 2011 di hadapan Tim Penguji

Ketua Tim Penilai



Lindrawati, S.Kom., SE., M.Si

Mengetahui:


Dekan,

Ketua Jurusan,



Dr. Ch. Whidya Utami, MM

NIK. 511.92.0185.



Yohanes Harimurti, SE, M.Si, Ak

NIK. 321.99.0392.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liliana

NRP : 3203007022

Judul Tugas Akhir : Peranan Akuntansi Forensik Dalam Mendeteksi Kejahatan Korporat

Menyatakan bahwa tugas akhir makalah ini adalah ASLI karya tulis saya. Apabila terbukti karya ini merupakan plagiarism, saya bersedia menerima sanksi yang akan diberikan Fakultas Bisnis Universitas Widya Mandala Surabaya.

Surabaya, 11 Januari 2011

Yang menyatakan,



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena karunia-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan makalah ini sebagai syarat kelulusan di Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Pada penulisan makalah ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu masukan dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan dan penyempurnaannya. Penyelesaian penulisan makalah ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang sangat membantu. Oleh karena itu, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak antara lain :

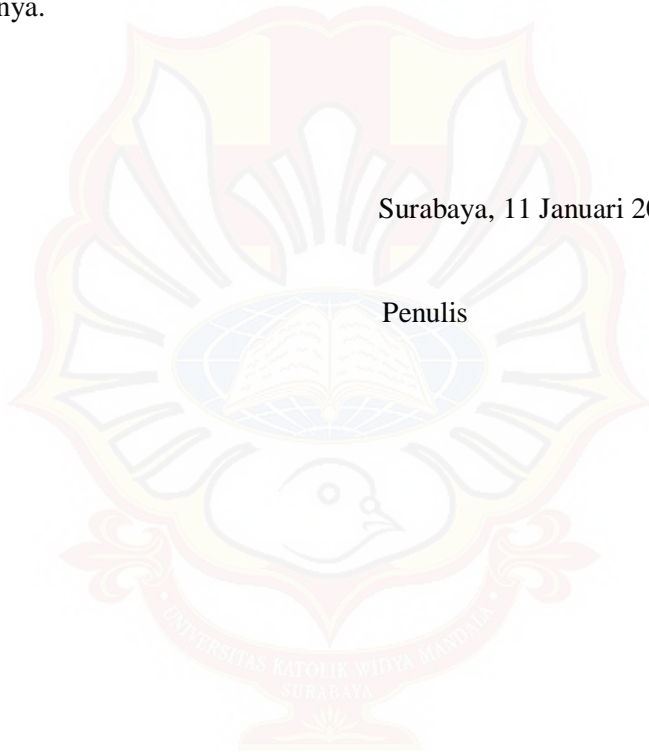
1. Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dan Dekan Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu selama ini.
2. Roni Irawan, SE.,M.Si.,AK.,QIA. Selaku pembimbing makalah atas dukungan, motivasi, arahan dalam memberikan bimbingan, petunjuk, serta saran-saran yang membangun sehingga terselesaikannya makalah ini.
- 3 Yang tercinta dan tersayang kedua orang tua saya atas dukungannya baik moral maupun material dan selalu memanjatkan doa

4. Semua pihak terkait yang telah membantu terselesaikannya makalah ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Akhir kata, semoga tugas akhir makalah ini dapat bermanfaat bagi dunia Akuntansi pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Surabaya, 11 Januari 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN SURAT KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PENDAHULUAN	1
PEMBAHASAN.....	3
KESIMPULAN	33
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	37

ABSTRAK

Banyaknya skandal-skandal penipuan dan kegagalan pengendalian internal (kejahatan korporat) dalam suatu perusahaan membuat permintaan yang cukup tinggi terhadap akuntansi forensik. Pelaksanaannya akan dilakukan oleh seorang akuntan forensik. Profesi ini memiliki masa depan yang cerah dimana nantinya akan sangat diperlukan. Akuntansi forensik ini merupakan akuntansi yang dapat bertahan dalam kancah perseteruan selama proses pengadilan atau dalam proses peninjauan yudisial dan administratif. Oleh karena itu, akuntansi forensik memiliki peranan yang penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi menyangkut penipuan dan kegagalan pengendalian dalam suatu perusahaan. Makalah ini membahas mengenai akuntansi forensik, fraud, korupsi, dan investigasi.

Kata kunci : akuntansi forensik,peranan dan kejahatan korporat

ABSTRAC

Number of fraud scandals and the failure of internal control (corporate crime) in a company making a high enough demand on these forensic accounting. Where implementation will be done by a forensic accountant. This profession has a bright future where the latter would be necessary. Forensic accounting is accounting that can survive in a hostile arena during court proceedings or in judicial and administrative review process. Therefore, forensic accounting has an important role in solving the problems that occur related to fraud and failure to control in a company. This paper discusses about forensic accounting, fraud, corruption and the investigation.

Keywords: forensic accounting, the role and corporate crime

PENDAHULUAN

Kurangnya kemampuan akuntansi forensik para auditor, membuat profesi ini masih jarang yang mendalaminya. Selain itu juga banyaknya kasus-kasus korupsi, *fraud* dan kejahatan korporat lainnya yang membuat berkurangnya kepercayaan pemimpin suatu perusahaan atas keakuratan laporan keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, profesi ini sangat diperlukan. Sebuah studi yang dilakukan oleh *Kessler International* (akuntansi forensik dan perusahaan investigasi) (2002), menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan akuntan forensik yang berpengalaman. Ramaswarny (2002), melaporkan bahwa orang dalam industri berharap lebih banyak perusahaan yang menggunakan akuntan forensik dalam permintaan laporan keuangan yang akurat dan meningkatkan kepercayaan investor kembali setelah skandal-skandal akuntansi (*fraud*) yang baru-baru ini terjadi. Contoh kasus luar negeri seperti *Al Capone* yang terkenal, sejumlah mafia ditangkap dalam skema penghindaran pajak. Sedangkan salah satu contoh kasus di Indonesia seperti kasus Bank Bali dimana terlihat suksesnya akuntansi forensik dimana akuntannya yaitu *Pricewaterhouse Coopers* (PwC). Menurut Ramaswarny (2002), "Akuntan Forensik" sebagai salah satu karir yang paling aman selama beberapa tahun ke depan. Menurut beberapa ahli, akuntansi forensik begitu populer sekarang

dikarenakan pasar saham dan kurangnya kepercayaan investor yang telah memaksa banyak organisasi untuk berusaha keras dalam menciptakan keakuratan didalam laporan keuangan mereka. Sebuah ekonomi lesu, membuat beberapa pihak untuk melakukan tindakan curang, sehingga membutuhkan layanan dari ahli akuntansi forensik ini. Peningkatan kejahatan kerah putih dan kesulitan yang dihadapi oleh badan-badan penegak hukum dalam mengungkap penipuan juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan profesi ini. Banyak akuntansi perusahaan percaya bahwa pasar cukup besar pengaruhnya dalam mendukung unit independen yang ditunjukan secara ketat untuk akuntansi forensik. Apapun alasannya kemungkinan besar akuntan forensik masih terus diminta dalam keterampilan investigasi untuk mencari penyimpangan dalam keuangan laporan perusahaan mereka. Maka dari itu pokok bahasan makalah ini adalah bagaimana peranan akuntansi forensik dalam mendeteksi kejahatan korporat?

PEMBAHASAN

Akuntansi Forensik

Sejarah, Definisi , dan Manfaat akuntansi forensik:

Akuntansi forensik dahulu digunakan untuk keperluan pembagian warisan atau mengungkap motif pembunuhan. Bermula dari penerapan akuntansi dalam persoalan hukum, maka istilah yang dipakai adalah akuntansi forensik. Minat akuntansi forensik menyebar melalui Amerika Serikat dan Inggris pada awal abad ke 20. Salah satu institusi pertama yang menggunakan jasa akuntan investigasi yaitu *IRS (Internal Revenue Service)*. Salah satu kasus pertama penggelapan pajak penghasilan yang ditemukan oleh akuntan forensik yaitu *Al Capone*. Selama Perang Dunia II, *Federal Bureau of Investigation (FBI)* menggunakan lebih dari 500 forensik akuntan untuk memeriksa dan memonitor transaksi keuangan (Ziegenfuss, 2003). Menurut Ramaswamy (2007), akuntansi forensik sudah ada selama hampir 200 tahun. Referensi paling awal ditemukan pada tahun 1824 dalam akuntan iklan yang melingkar di Glasgow, Skotlandia. Menurut Widiana (2008), pada tahun 1997 adalah titik awal perkembangan akuntansi forensik ini. Krisis ekonomi pada saat itu membuat pemerintah meminta bantuan dari IMF dan Bank Dunia. Lembaga internasional tersebut mengusung solusinya mengenai penyehatan perbankan, yang dikenal dengan

istilah *agreed-upon due diligence process* (ADDP). Formulasi ADDP ini sama halnya dengan audit investigasi. Menurut Suryanto (2009), temuan ADDP ini sangat mengejutkan karena dari sampel 6 Bank Besar di Indonesia menunjukkan perbankan kita melakukan *overstatement asset* sebesar 28%-75% dan *understatement* kewajiban sebesar 3%-33%. Temuan ini segera membuat panik pasar dan pemerintah yang berujung pada likuidasi 16 bank swasta.

Istilah akuntansi forensik merupakan terjemahan dari *forensic accounting* dalam bahasa Inggris. *Merriam Webster's Collegiate Dictionary* (edisi ke 10) memberikan pengertian sebagai berikut untuk perkataan forensik: 1. *belonging to, used in, or suitable to court of judicature or to public discussion and debate*, 2. *Argumentative, rhetorical*, 3. *Relating to or dealing with the application of scientific knowledge to legal problems*. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa forensik bermakna berkenaan dengan pengadilan (makna kesatu) atau berkenaan dengan penerapan pengetahuan ilmiah pada masalah hukum (makna ketiga). Crumbley (2003), *editor-in-chief* dari *Journal of Forensic Accounting* menulis “*Simply put, forensic accounting is legally accurate accounting. That is, accounting that is sustainable in some adversarial legal proceeding, or within some judicial or administrative review*”. Terjemahannya bahwa secara sederhana dapat dikatakan, akuntansi forensik adalah akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum. Artinya, akuntansi yang dapat bertahan dalam kancah perseteruan selama proses pengadilan atau dalam proses peninjauan judicial atau

administratif. Dalam definisi Crumbley (2003), ia tidak menggunakan istilah pengadilan, tetapi suatu proses sengketa hukum.

Kebutuhan akan akuntansi forensik ini muncul karena kegagalan sistem audit dalam organisasi, baik audit internal dan eksternal. Akuntansi forensik sangat diperlukan dalam menangani *fraud* dan korupsi khususnya dalam pengertian *corruption* dan *misappropriation of asset*. Dimana dalam hal ini istilah korupsi dengan *corruption* berbeda. Korupsi merupakan suatu tindakan pidana (menurut UU No.31 Tahun 1999), sedangkan *corruption* ini meliputi *conflict of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*. Sedangkan *misappropriation of asset* yaitu pengambilan aset secara ilegal.

Peranan, Karakteristik, Kualitas akuntan forensik dan Perbedaan antara akuntan forensik dengan auditor:

Owojowori (2009), Peran akuntan forensik dalam menyelesaikan masalah korporat yaitu:

1. Memberikan nasihat awal sebagai penilaian awal permohonan dan bukti yang tersedia di awal proses
2. Mengidentifikasi dokumen kunci yang harus disertai dengan bukti
3. Mempersiapkan laporan terinci tentang bukti-bukti, ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seorang akuntan

4. Meninjau laporan akuntansi yang disampaikan oleh pihak lain yang mungkin berdampak pada bukti dan saran pada laporan-laporan ini
5. Memberikan nasehat hukum pada aspek keuangan dan akuntansi selama pra-sidang
6. Melakukan ukuran untuk pengenalan akuntansi lingkungan dan memungkinkan kerusakan melalui lingkungan manajemen

Akuntan forensik juga dapat berperan dalam dukungan litigasi, keterlibatan saksi ahli, penilaian bisnis dan masalah laba yang hilang. Didalam dukungan litigasi, akuntan forensik memberikan pendapat berdasarkan fakta. Jika fakta ini belum terungkap, maka tugas akuntan forensik yaitu menyelidiki dan membuat opini berdasarkan pekerjaan investigasi mereka. Contoh litigasi ini seperti klaim kewajiban konsultasi dan sipil. Klaim konsultasi meliputi sengketa asuransi, dan konstruksi. Klaim sipil meliputi penilaian bisnis. Akuntan forensik sebagai saksi ahli diminta untuk menyiapkan analisis pajak, menemukan fakta, interogasi pertanyaan dan membantu menginterpretasikan dokumentasi. Para akuntan mungkin atau tidak mungkin menjadi saksi ahli di ruang sidang. Dengan demikian, akuntan harus menjelaskan secara menyeluruh dan menghindari hal-hal yang terlalu kompleks. Ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan dapat merusak profesional akuntan forensik. Dalam penilaian bisnis, akuntan forensik diminta untuk menyelesaikan pemisahan

kepemilikan dan tugas akuntan forensik untuk mengevaluasi bisnis dan menentukan rincian keuangan sesuai aset. Selain itu, didalam kasus pendapatan yang hilang, akuntan forensik mengumpulkan dan menganalisa informasi untuk menentukan laba yang hilang dan kemudian membentuk pendapat berdasarkan analisis mereka. Selama proses investigasi akuntan harus membuat penilaian atas kewajiban klien yang harus ditanggung sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2006), karakteristik seorang pemeriksa *fraud* harus memiliki kemampuan yang unik, disamping keahlian teknis, juga harus mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai saksi tanpa memihak dan mampu melaporkan fakta-fakta secara akurat dan lengkap. Kemampuan untuk memastikan kebenaran dari fakta yang dikumpulkan dan kemudian melaporkannya dengan akurat dan lengkap adalah sama pentingnya. Pemeriksa *fraud* adalah gabungan antara pengacara, akuntan, kriminolog dan detektif (investigator). Kemampuannya berurusan dengan manusia teramat menentukan. Umumnya pemeriksa *fraud* bertemu dengan orang lain dalam waktu singkat dan tujuan yang spesifik, yakni mendapatkan informasi. Pemeriksa mempunyai kepribadian yang menarik dan memotivasi orang lain untuk membantunya. Sikap pemeriksa terhadap orang lain mempengaruhi sikap orang lain tersebut kepadanya. Karena setiap orang itu unik, maka pemeriksa *fraud* harus mampu berkomunikasi dalam bahasa mereka. Pemeriksa *fraud* juga harus punya

kemampuan tehnik untuk mengerti konsep-konsep keuangan, dan kemampuan untuk menarik kesimpulan. Dan sangat penting bagi pemeriksa untuk menyederhanakan konsep-konsep keuangan sehingga orang awam dapat memahami apa yang dimaksudkannya.

Menurut Tuanakotta (2007), dari hasil kuesioner Lindquist yang dibagikan kepada *staff Peat Marwick Lindquist Holmes*, kualitas dari akuntan forensik yaitu:

1. Kreatif : kemampuan untuk melihat sesuatu yang orang lain menganggap situasi bisnis yang normal dan mempertimbangkan interpretasi lain, yakni bahwa itu tidak perlu merupakan situasi bisnis yang normal
2. Rasa ingin tahu : keinginan untuk menemukan apa yang sesungguhnya terjadi dalam rangkaian peristiwa dan situasi
3. Tak Menyerah : kemampuan untuk maju terus pantang mundur walaupun fakta tidak mendukung dan ketika informasi sulit diperoleh
4. Akal sehat : kemampuan untuk mempertahankan perspektif dunia nyata
5. *Business sense* : kemampuan untuk memahami bagaimana bisnis sesungguhnya berjalan dan bukan sekedar memahami bagaimana transaksi dicatat
6. Percaya diri : kemampuan untuk mempercayai diri dan temuan kita sehingga dapat bertahan dibawah *cross examination*

Seorang akuntan forensik sering digunakan untuk menganalisa, menafsirkan, meringkas dan menyajikan kompleks keuangan dan bisnis agar dapat dipahami dengan benar. Seorang auditor pada dasarnya bermaksud untuk menemukan penyimpangan yang signifikan dari prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) dan memverifikasinya. Menurut Crumbley dan Apostolou (2002), akuntan forensik lebih proaktif dalam pengungkapan penipuan, dan tidak hanya memverifikasi apa yang ada dalam laporan keuangan. Setelah audit, mereka dapat melakukan penyesuaian untuk memastikan tingkat kewajaran laporan keuangan. Perbedaan antara auditor independen dan akuntan forensik bergantung pada tujuan mereka. Menurut Wolosky (2004), perbedaan yang signifikan antar audit dan akuntansi forensik yaitu materialitas. Dalam akuntansi investigasi, transaksi kecil yang terlihat mencurigakan dapat menimbulkan penipuan dalam akuntansi.

Model akuntansi forensik dan Penerapan akuntansi forensik di Indonesia:

Akuntansi forensik ini pada awalnya adalah perpaduan yang paling sederhana antar akuntansi dan hukum. Contoh: penggunaan akuntan forensik dalam pembagian harta gono-gini. Disini terlihat unsur akuntansinya, unsur hitung menghitung besarnya harta yang diterima pihak (mantan) suami dan (mantan) istri. Segi hukumnya dapat diselesaikan di dalam dan di luar pengadilan, secara litigasi atau non-litigasi. Dalam kasus yang lebih pelik, ada satu bidang

tambahan (disamping akuntansi dan hukum). bidang tambahan ini adalah audit, sehingga model akuntansi forensiknya direpresentasikan dalam tiga bidang, yaitu Akuntansi, Hukum dan Audit.

Dalam audit secara umum maupun audit yang khusus untuk mendeteksi adanya *fraud* (kecurangan), si auditor (internal maupun eksternal) secara proaktif berupaya melihat kelemahan-kelemahan dalam sistem pengendalian intern, terutama yang berkenaan dengan perlindungan terhadap asset (*safeguarding of asset*), yang rawan akan terjadinya *fraud*. Ini adalah bagian dari keahlian yang harus dimiliki oleh auditor. Sama seperti seorang ahli *security* memeriksa instalasi keamanan di perusahaan minyak atau di hotel, dan memberi laporan mengenai titik-titik lemah dari segi keamanan dan pengamatan perusahaan minyak atau hotel tersebut. Kalau dari suatu audit umum (*general audit atau opinion audit*) diperoleh temuan audit, atau ada tuduhan (*allegation*) dari pihak lain, atau ada keluhan (*complaint*), auditor bersikap reaktif. Ia menanggapi temuan, tuduhan atau keluhan tersebut.

AKUNTANSI	AUDIT
HUKUM	

Gambar Model akuntansi forensik

Penerapan akuntansi forensik di Indonesia pada kasus Bank Bali, terlihat suksesnya akuntansi forensik. Akuntannya adalah

Pricewaterhouse Coopers (Pwc). *Pwc* berhasil menunjukkan arus dana yang rumit. Sayangnya, keberhasilan ini tidak diikuti dengan sukses di pengadilan. Karena metode yang digunakan dalam audit tersebut yaitu *follow the money*. Kasus kedua yaitu kasus Bank BNI. Akutansi forensiknya bukan dilakukan oleh lembaga pemeriksa atau kantor akuntan, melainkan PPATK (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan). Dua ahli dari PPATK dalam persidangan di pengadilan berhasil meyakinkan hakim mengenai peran kunci Adrian Waworuntu. Sebelum keterangan para ahli PPATK, Adrian Waworuntu selalu berhasil meyakinkan bahwa dirinya tidak terlibat. Ada satu bagian penting dari akutansi forensik, yang belum dimanfaatkan dengan baik. Padahal hal ini justru banyak diharapkan oleh masyarakat. Bagian ini yaitu kekayaan (*asset tracing*) dan pemulihan kerugian dari diperolehnya kembali kekayaan tersebut (*asset recovery*). Potensi untuk melaksanakan hal-hal ini ada dalam penyelesaian BLBI. Pada awal tahun 2006 terjadi perkembangan penting dalam penyelesaian BLBI. Debitur yang melarikan diri ke luar negeri, kembali ke tanah air, baik atas kemauan sendiri maupun karena pertimbangan lain. Tiga debitur tersebut mendapat perlakuan istimewa, mereka diterima di istana. Pemerintah kemudian menawarkan penyelesaian utang-utang BLBI dengan persyaratan tertentu. Perlakuan istimewa ini juga diucapkan oleh majelis hukum sebagai salah satu pertimbangan untuk membebaskan ECW Neloe, I Wayan Pugeg, dan M. Sholeh Tasripan. Pertimbangan ini tidak terdapat dalam putusan tertulis. Perbedaan diantara apa yang

diucapkan hakim dan apa yang ada dalam putusan tertulis diketahui karena alat perekam gambar dan suara di ruang pengadilan. Alat perekam ini sangat membantu selama persidangan berlangsung.

Standar-standar, dan Kode etik:

Secara sederhana, standar adalah ukuran mutu. Karena itu dalam pekerjaan audit, auditor ingin menegaskan standar mereka. Spencer Pickett dan Jennifer Pickett(2002), merumuskan beberapa standar yaitu:

1. Seluruh investigasi harus dilandasi praktek terbaik yang diakui
2. Mengumpulkan bukti-bukti dengan prinsip kehati-hatian yang nantinya dapat diterima di pengadilan
3. Memastikan seluruh dokumentasi dalam keadaan aman, terlindungi ,diindeks dan jejak audit tersedia
4. Memastikan bahwa investigator mengerti hak-hak azasi pegawai dan senantiasa menghormatinya
5. Selalu mengingat bahwa beban pembuktian ada pada perusahaan yang menduga pegawainya melakukan kecurangan dan pada penuntut umum yang mendakwa pegawai tersebut, baik dalam kasus hukum,administratif atau pidana
6. Mencakup seluruh substansi investigasi dan menguasai seluruh target yang sangat kritis ditinjau dari segi waktu

7. Meliputi seluruh tahapan kunci dalam proses investigasi, termasuk perencanaan, pengumpulan bukti dan barang bukti, wawancara, kontak dengan pihak ketiga, pengamanan mengenai hal-hal yang bersifat rahasia, menguti tata cara, dokumentasi dan penyelenggaraan catatan, keterlibatan polisi, kewajiban hukum, dan persyaratan mengenai pelaporan

Selain standar–standar itu, juga sangat penting adanya kode etik. Kode etik merupakan bagian dari kehidupan berprofesi. Kode etik mengukur hubungan antara anggota profesi dengan sesamanya, pemakai jasanya, stakeholder lainnya dan masyarakat . Kode etik berisi nilai-nilai luhur yang amat penting bagi eksistensi profesi. Profesi bisa eksis karena ada integritas, rasa hormat, kehormatan dan nilai-nilai luhur lainnya yang menciptakan rasa percaya dari pengguna dan stakeholders lainnya. Menurut Moulton (1924), suatu bangsa yang besar tidak diukur dari berapa besar kebebasan mutlak yang dipunyai bangsa itu. Ia juga tidak ditentukan oleh berapa patuhnya bangsa itu kepada hukum dan ketentuan perundang-undangan. Yang menentukan kebesaran suatu bangsa adalah berapa besarnya kepatuhan bangsa itu akan hal-hal yang tidak dapat dipaksakan kepadanya. Dengan kata lain, kebesaran suatu bangsa ditentukan oleh kepatuhannya akan *ethics*.

Bentuk-bentuk permasalahan:

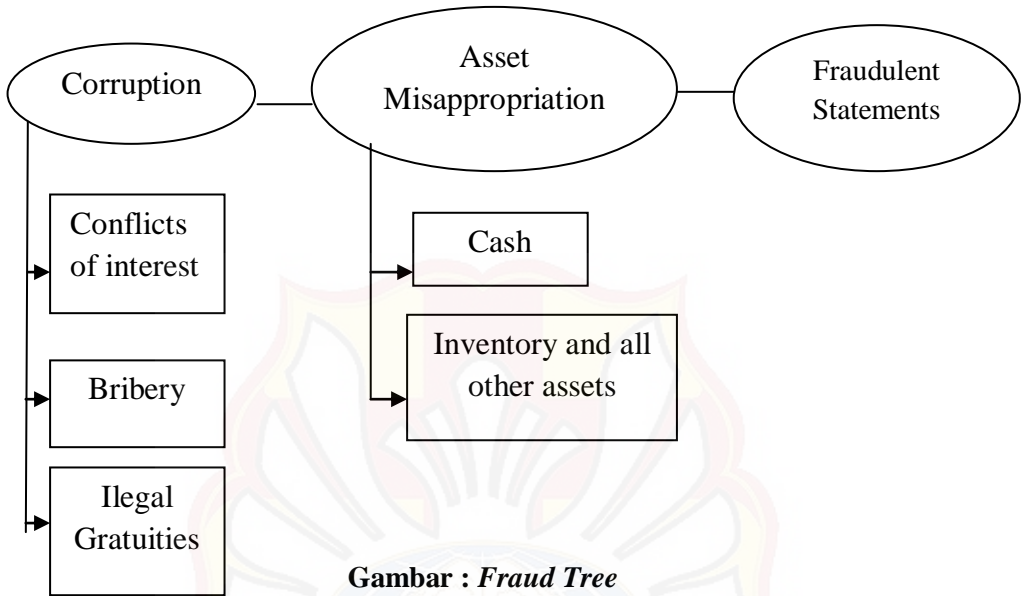
Fraud

Definisi fraud dan Penjelasan nya :

Albrecht (2003) mendefinisikan *fraud* sebagai representasi tentang fakta dari suatu peristiwa yang sengaja dibuat salah atau yang memang benar salah. *Fraud* dapat diklasifikasikan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a. penipuan yang dilakukan oleh karyawan
- b. penipuan yang dilakukan oleh manajemen
- c. penipuan pada investasi
- d. penipuan yang dilakukan oleh pemasok
- e. penipuan yang dilakukan oleh pelanggan
- f. pencurian identitas
- g. penipuan lewat perantara elektronik

Menurut Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) mendefinisikan sebagai tindak pidana kejahatan dan pelanggaran serta sanksi-sanksinya. Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2006), menggambarkan *fraud* dalam bentuk *Fraud Tree*. *Occupational fraud tree* ini mempunyai 3 cabang utama yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statements*.



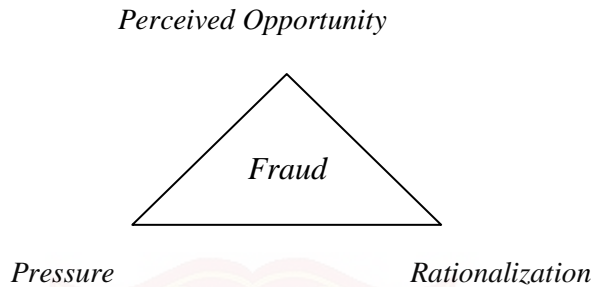
Gambar : *Fraud Tree*

Keterangan :

- a) *Conflict of interest* atau benturan kepentingan sering dijumpai dalam berbagai bentuk seperti bisnis pelat merah atau bisnis pejabat (penguasa) dan keluarga serta kroni mereka yang menjadi pemasok atau rekanan di lembaga-lembaga pemerintah dan didunia bisnis sekalipun. Hal ini juga bisa terjadi dalam skema permainan pembelian atau penjualan
- b) *Bribery* atau penyuapan merupakan bagian akrab dalam kehidupan bisnis dan politik di Indonesia

- c) *Illegal gratuities* merupakan pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyyuapan
- d) *Cash* terdapat 3 macam bentuk yaitu *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursements*. *Skimming* yaitu uang dijarah sebelum uang tersebut secara fisik masuk ke perusahaan. Cara ini dikenal auditor sebagai *lapping*. *Larceny* yaitu uang sudah masuk ke perusahaan dan kemudian baru dijarah. *fraudulent disbursements* yaitu sekali arus uang sudah terekam dalam sistem yang lebih dikenal dengan istilah penggelapan
- e) *Asset misappropriation* atau pengambilan aset secara illegal
- f) *Corruption* ini meliputi *conflict of interest*, *birbery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion* (pemerasan)
- g) Aset lainnya (yang bukan *cash* atau *inventory*) juga dapat termasuk aktiva tetap, misalnya kendaraan bermotor yang dimiliki perusahaan

Menurut *fraud examiners manual* (edisi 2006) berdasarkan penelitian Cressey, dari hipotesa penelitiannya dikenal *fraud triangle* atau segitiga fraud. Yang terdiri dari *pressure*, *perceived opportunity* dan *rationalization*.



Gambar : *Fraud triangle*

Keterangan:

Penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Orang ini mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Konsep yang penting disini yaitu tekanan yang menghimpit hidupnya, padahal ia tidak bisa berbagi kepada orang lain. Konsep ini dalam bahasa Inggris dinamakan *perceived non-shareable financial need*.

Salah satu kejahatan *fraud* yang sering dikenal dengan nama kejahatan kerah putih. Kejahatan kerah putih dalam bahasa Inggris yakni *white collar crime* yang dikenalkan oleh Sutherland (Desember 1939). Kejahatan kerah putih ini dilakukan di lingkup jabatan dan tidak termasuk kejahatan pembunuhan, perzinahan, perkosaan dan lain-lain. Menurut kamus terbitan *The federal Bureau of Justice Statistic* mendefinisikan *white collar crime* sebagai berikut kejahatan tanpa kekerasan demi keuntungan keuangan yang dilakukan dengan penipuan oleh orang yang pekerjaannya adalah wiraswasta,

professional atau semi professional dan yang memanfaatkan keahlian dan peluang yang diberikan oleh jabatannya; juga kejahatan tanpa kekerasan demi keuntungan keuangan yang dilakukan dengan penipuan oleh orang yang mempunyai keahlian khusus dan pengetahuan professional mengenai bisnis dan pemerintah, meskipun ia tidak terkait dengan pekerjaannya.

Pencegahan dan Pendeteksian *fraud*:

Upaya mencegah *fraud*, dimulai dari pengendalian intern. Untuk audit investigasi, kita memerlukan pengendalian intern yang khusus ditujukan untuk mencegah *fraud*. Disamping pengendalian intern, 2 konsep penting lainnya yaitu menanamkan kesadaran tentang adanya *fraud*, dan upaya menilai risiko terjadinya *fraud*. Pengendalian internal mengalami perkembangan dalam pemikiran dan prakteknya. Ada 4 definisi pengendalian internal yaitu:

- a) Definisi 1 (sebelum September 1992) : kondisi yang diinginkan, atau merupakan hasil, dari berbagai proses yang dilaksanakan suatu entitas untuk mencegah dan menimbulkan efek jera terhadap *fraud*.
- b) Definisi 2 (sesudah tahun 1992): suatu proses yang dirancang dan dilaksanakan oleh dewan, manajemen dan pegawai untuk memberikan kepastian yang memadai dalam mencapai kegiatan usaha yang efektif dan efisien, kehandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lainnya yang relevan

- c) Definisi 3 (AICPA 1988): untuk tujuan audit saldo laporan keuangan, struktur pengendalian intern suatu entitas terdiri atas 3 unsur: lingkungan pengendalian, sistem akuntansi, dan prosedur-prosedur pengendalian
- d) Definisi 4 (khusus untuk mencegah *fraud*): suatu sistem dengan proses dan prosedur yang bertujuan khusus dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan utama, kalau bukan satu-satunya tujuan untuk mencegah dan menghalangi terjadinya *fraud*

Semua pengendalian dapat digolongkan dalam pengendalian intern aktif dan pasif. Kata kunci untuk pengendalian intern aktif yaitu *to prevent* (mencegah), sedangkan pengendalian intern pasif yaitu *to deter* (mencegah karena konsekuensinya terlalu besar, membuat jera). Pengendalian intern aktif merupakan pengendalian intern yang paling banyak diterapkan. Sarana-sarana pengendalian intern aktif yang sering dipakai dalam sistem akuntansi meliputi:

1. Tandatangan : sarana yang paling dipercaya karena dokumen yang belum di tandatangani merupakan dokumen yang tidak sah
2. Tandatangan kaunter: pembubuhan lebih dari 1 tandatangan dianggap lebih aman, khususnya pihak ketiga atau pihak di luar perusahaan yang bersangkutan
3. *Password* atau *PIN*: sarana ini menjadi populer ketika manusia berinteraksi dengan komputer. Tanpa ini maka tidak

dapat mengakses apa yang diinginkan dan ini bersifat kerahasiaan

4. Pemisahan tugas: menghindari seseorang dapat melaksanakan sendiri seluruh transaksi dan termasuk dalam pengendalian intern aktif karena pelaku *fraud* bertindak seorang diri dan tidak dapat melaksanakan *fraud*nya. Latar belakang pemikirannya yaitu orang-orang yang tugasnya dipisahkan, tidak bersekongkol
5. Pengendalian asset secara fisik: mengatur gerak-gerik barang memerlukan otorisasi. Disini risikonya yaitu dokumen dan tandatangan mudah dipalsukan
6. *Real time inventory control*: merupakan *perpetual inventory* yang mengikuti pergerakan persediaan secara *on time*. Dalam bentuknya yang canggih, persediaan diberi *bar code* atau *radio chip* yang merekam keberadaannya. Keuntungannya yaitu pencatatan menjadi akurat. Kelemahannya sistem otomatisasi mudah dimanipulasi
7. Pagar, gembok, dan semua bangunan penghalang fisik: perlindungan melalui pematasan akses terhadap barang berharga sangat populer. Harga peralatan canggih yang mahal seringkali memberi rasa aman yang palsu
8. Pencocokan dokumen dan *pre-numbered accountable forms*: pencocokan antara order pembelian, dokumen penerimaan barang dan nota tagihan mencoba menghindari selisih-selisih dan kerugian bagi perusahaan. *Pre-numbered forms*

mencegah penggunaan formulir berganda, bahwa formulir digunakan sesuai urutan dan gagasannya sederhana.

Tujuan pengendalian intern aktif dan pasif sama-sama ingin mencegah terjadinya *fraud*. Dalam pengendalian intern aktif, membuat bermacam-macam lapisan pengamanan sebelum pelaku *fraud* menembusi pertahanan. Dalam pengendalian intern pasif, dari permukaan tidak ada pengamanan, namun ada peredam yang membuat pelaku *fraud* jera. Beberapa bentuk pengendalian intern pasif yaitu:

- a. *Customized controls*: hasil dari berpikir positif ketika pengendalian intern aktif tidak memberikan pemecahan
- b. *Audit trails*: sistem yang dikomputerisasi seringkali menggunakan pengendalian intern pasif, karena ada jejak-jejak mutasi atau perubahan dalam catatan yang ditinggalkan atau terekam dalam sistem. Ini akan menjadi pengendalian intern pasif yang efektif bila jejak-jejak yang berupa perbuatan *fraud* dapat menunjuk pelakunya
- c. *Focused audits*: audit terhadap sesuatu hal tertentu yang sangat khusus, yang berdasarkan pengalaman rawan dan sering dijadikan sasaran *fraud*
- d. *Surveillance of key activities*: pengintaian bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara dan *surveillance* juga dapat dilakukan dalam jaringan komputer

- e. *Rotation of key personel*: merupakan pengendalian intern pasif yang efektif jika kehadirannya merupakan persyaratan utama dalam melakukan *fraud*

Dari kelemahan pengendalian intern aktif, dihilangkan oleh pengendalian intern pasif yaitu :

- a. Tidak mahal
- b. Tidak bergantung pada manusia, tidak *people dependent*. Karena itu pengendalian intern pasif kebal terhadap kelemahan manusia
- c. Tidak mempengaruhi produktivitas, tidak memperlambat pelayanan
- d. Tidak rawan untuk ditembus atau disusupi pelaku *fraud*

Pengendalian dapat dipercaya jika pengendalian intern dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Pegawai dilatih dengan baik dan jika pegawai melakukan tugasnya dengan baik, maka pengendalian intern dapat diandalkan untuk melindungi diri dari *fraud*.

Jika suatu auditor independen bekerja tanpa standar audit, ia menempatkan dirinya dalam posisi yang lemah dalam menemukan *fraud*. Davia et al (2000) menganjurkan adanya standar untuk pemeriksaan yang secara spesifik ditujukan untuk menemukan *fraud* yaitu *fraud-specific examinations*. Para praktisi harus menyadari bahwa:

- a. mereka tidak bisa, karenanya tidak boleh, memberikan jaminan bahwa mereka bisa menemukan *fraud*

- b. seluruh pekerjaan didasarkan atas standar audit
- c. jumlah *fee* bergantung pada luasnya upaya pemeriksaan yang ditetapkan klien
- d. praktisi bersedia untuk memperluas jasanya dari tahap *proactive review* ke tahap pendalaman apabila ada indikasi terjadinya *fraud*

Profil pelaku, Korban dan Perbuatan *fraud*:

Profiling dalam memberantas kejahatan bukanlah upaya yang baru. Dalam kriminologi Lombroso dan rekan-rekannya penganut *criminal anthropology* percaya bahwa faktor keturunan merupakan penyebab tingkah laku kriminal. Lombroso mengamati para penjahat, khususnya dari segi bentuk fisik tubuh. Pada waktu itu kriminologi masih dalam tahap awal. *Profiling* juga berkembang sampai kepada ciri psikologis dan psikiatris. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa *profiling* tidak lain dari *stereotyping* dan tidak bermanfaat. Dalam kriminologi dan akuntansi forensik, pandangan itu tidak benar. *Profiling* sangat bermanfaat, hanya kita perlu memahami makna profil yang dihasilkan. Dipasar uang dan modal pelaku *fraud* seringkali mengagumkan. Mereka cerdas, mempunyai *track record* yang luar biasa, pekerja keras, dan cenderung menjadi *informal leader* dengan karisma yang melampaui wewenang yang diberikan jabatan. Leeson dalam kasus Barings Bank (Februari 1995), merupakan profil pelaku *fraud* yang bersifat

spekulatif dibursa valuta asing, surat berharga derivatif, komoditas dan semacamnya.

Profiling umumnya dilakukan terhadap pelaku kejahatan, namun dapat juga dilakukan untuk korban kejahatan. Tujuannya pun berbeda. Kalau *profiling* terhadap pelaku kejahatan dimaksudkan untuk mempermudah menangkap pelaku, sedangkan untuk korban kejahatan dimaksudkan untuk memudahkan target penyebaran informasi. Ini adalah bagian dari disiplin ilmu yang disebut viktimologi.

Profiling dapat juga dilakukan dalam upaya mengenal perbuatannya atau cara melaksanakan perbuatannya. Profil dari *fraud* disebut juga tipologi *fraud*. Dengan mengumpulkan tipologi *fraud* dalam suatu lembaga-lembaga, misalnya dapat mengantisipasi jenis *fraud* yang memanfaatkan perusahaan di Negara surga pajak. Atau komisaris bank yang aktif menjalankan usahanya, atau opemegang saham yang tidak tercatat sebagai pemegang saham, atau pegawai rendahan yang menjadi pemegang saham boneka.

Korupsi

Definisi dan penjelasannya:

Korupsi umumnya didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan di sektor pemerintahan untuk keuntungan pribadi. Korupsi yang didefinisikan seperti ini meliputi penjualan kekayaan Negara secara tidak sah oleh pejabat, penyuapan, dan pencurian dana-dana pemerintah. Korupsi merupakan *outcome*, cerminan dari lembaga-

lembaga hukum, ekonomi, budaya dan politik di suatu Negara. Korupsi dapat berupa tanggapan atas peraturan yang berguna atau peraturan yang merugikan (Djankov,LaPorta,Lopez-de-Silanes dan Shleifer,2003). Korupsi atau lebih tepat penyyuapan, tidaklah sama dengan *rent seeking*. *Rent seeking* merupakan upaya menikmati rent dalam segala bentuk,umumnya atas ijin pemerintah (Tollison,1997). Contoh: kenikmatan hasil tol dari jalan yang dibangun Negara dengan utang Negara. Pemberian suap secara tehnis merupakan transfer.

Kajian mengenai pengukuran korupsi sehingga diperoleh gambaran antar Negara ,menurut Knack dan Keefer(1995) dan Mauro(1995) didasarkan pada indikator korupsi yang dihimpun oleh perusahaan-perusahaan yang berkecimpung dalam usaha mengukur risiko. Diantaranya, *International Country Risk Guide (ICRG)* adalah yang paling populer, karena meliputi lebih banyak kurun waktu dan Negara. Bentuk kedua yaitu indeks yang menunjukkan rata-rata berbagai ratings oleh sumber-sumber yang menghimpun data mengenai persepsi adanya korupsi yaitu *Corruption Perception Index(CPI)*.Kaufmann, Kraay, dan Mastruzzi(2003) menghasilkan ukuran yang melengkapi pengukuran seperti diatas yakni *Control of Corruption(CoC)*.

Adapun ciri-ciri umum Negara korup dari peranan lembaga-lembaga (*inritutional theorities*) dibagi dalam 2 kelompok besar yaitu:

1. Kelompok teori pertama: memandang mutu lembaga dibentuk oleh faktor-faktor ekonomi. Perkembangan lembaga-lembaga merupakan respons terhadap tingkat pendapatan Negara (Lipset,1960;Demsetz,1967)
2. Kelompok teori kedua: peran lembaga-lembaga secara lebih langsung. Teori ini sering kali memandang lembaga-lembaga sebagai pantang menyerah dan bawaan.

Dalam beberapa tahun terakhir,mulai ada penelitian mengenai berapa besar sesungguhnya korupsi itu. Svensson (2003) misalnya menyampaikan surveinya pada sejumlah perusahaan di Uganda. Hasilnya bahwa 80% perusahaan melaporkan bahwa mereka yang menghindari membayar suap, memilih tidak berurusan dengan sektor publik. Ini berarti sektor publik tidak selamanya mendapatkan barang dan jasa terbaik. Korupsi juga merajalela dalam bidang pengadaan barang dan jasa. Olken(2003), menemukan bahwa 29% dari dana yang dialokasikan untuk pembuatan jalan raya dan 18% dari dana yang dialokasikan untuk subsidi beras untuk orang miskin dikorupsi. Negara-negara donor dan organisasi internasional seringkali meagnjurkan Negara berkembang untuk menaikkan gaji pegawai negeri mereka. Seperti di Swedia. Ini adalah Negara yang paling tidak korup dalam survey lintas Negara,dianggap Negara yang paling korup di Eropa pada abad 17 dan 18. Kenaikan gaji pegawai negeri Swedia, yang dibarengi dengan kebijakan deregulasi, dikemukakan sebagai penyebab tumbuhnya administrasi Negara yang jujur dan kompeten pada bagian akhir abad ke 19

(Lindbeck,1975). Namun, apabila masalah korupsinya tidak diselesaikan dan penegakan hukum tetap lemah, yang terjadi adalah tingkat korupsi justru meningkat.

Investigasi

Suatu investigasi hanya dimulai apabila ada dasar yang layak yang dikenal sebagai *predication*. Dengan dasar ini, seorang investigator mereka-reka mengenai apa, bagaimana, siapa dan pertanyaan lain yang diduga relevan dengan pengungkapan kasus. Investigasi secara sederhana didefinisikan sebagai upaya pembuktian. Umumnya pembuktian ini berakhir di pengadilan dan ketentuan hukum (acara) yang berlaku. Dalam melakukan investigasi ada beberapa aksioma. Aksioma yaitu asumsi dasar yang tidak memerlukan pembuktian mengenai kebenarannya. Ada 3 aksioma dalam pemeriksaan *fraud* yaitu:

1. *Fraud* selalu tersembunyi : sifat perbuatan *fraud* adalah tersembunyi atau mengandung tipuan
2. Pembuktian *fraud* secara timbal balik : pembuktian ada atau telah terjadinya *fraud* meliputi upaya untuk membuktikan *fraud* itu tidak terjadi. Dan sebaliknya, untuk membuktikan *fraud* tidak terjadi, harus berupaya membuktikan *fraud* itu terjadi. Harus ada upaya pembuktian timbal balik. Dalam hukum Amerika Serikat, pembuktian *fraud* harus mengabaikan setiap penjelasan, kecuali kesalahan

3. Hanya pengadilan yang menetapkan bahwa *fraud* memang terjadi : pemeriksa *fraud* berupaya membuktikan *fraud* terjadi. Hanya pengadilan yang mempunyai kewenangan untuk menetapkan hal itu. Di Amerika Serikat, wewenang itu ada pada pengadilan (majelis hakim) dan para *jury*

Investigasi dengan tehnik audit:

Kata investigasi dalam akuntansi forensik umumnya berarti audit investigasi atau audit investigatif. Karena itu secara alamiah, diantara beberapa tehnik investigasi ada tehnik-tehnik yang berasal dari tehnik-tehnik audit. Tehnik audit adalah cara-cara yang dipakai dalam mengaudit kewajaran penyajian laporan keuangan. Hasilnya disebut bukti audit. Ada 7 tehnik audit yaitu:

- a. Memeriksa fisik : sebagai perhitungan uang tunai, kertas berharga, persediaan barang, aktiva tetap, dan barang berwujud lainnya
- b. Meminta konfirmasi : yaitu meminta pihak lain untuk menegaskan kebenaran atau ketidakbenaran suatu informasi. Tehnik ini umumnya diterapkan untuk mendapat kepastian mengenai saldo utang-piutang. Tapi sebenarnya dapat diterapkan untuk berbagai informasi keuangan atau non keuangan
- c. Memeriksa dokumen : tidak ada investigasi tanpa pemeriksaan dokumen

- d. Reviu analitikal : Stringer dan Stewart (1986), mendefinisikan sebagai suatu bentuk penalaran deduktif. Tekanannya adalah pada penalaran, proses berpikirnya. Penalaran yang membawa seorang auditor atau investigator pada gambaran mengenai wajar, layak, atau pantasnya suatu data individual disimpulkan dari gambaran-gambaran yang diperoleh secara global, menyeluruh atau agregat. Kesimpulannya bahwa reviu analitikal meliputi perbandingan antara data keuangan menurut catatan dengan apa yang wajarnya atau layaknya harus terjadi
- e. Meminta informasi: dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, merupakan prosedur yang sudah biasa dilakukan auditor
- f. Menghitung kembali: mengecek kebenaran perhitungan. Biasanya tugas ini diberikan kepada seseorang yang baru mulai bekerja sebagai auditor
- g. Mengamati

Follow the money :

Merupakan tehnik investigasi yang menelusuri arus dana dan mencari muaranya. Tehnik investigasi ini sebenarnya sederhana. Kesulitannya adalah datanya yang sangat banyak dalam hitungan *terabytes*. Kita tidak bisa mulai dengan pelakunya, yang ingin kita lihat justru adanya pola-pola arus dana yang menuju ke suatu yang memberi indikasi tentang pelaku atau otak kejahatan. Tehnik ini juga

diperlukan kecermatan dan persistensi dalam mengumpulkan bahan-bahannya. Kemajuan pesat dibidang teknologi informasi, memfasilitasi proses ini.

Wawancara dan Interogasi:

Merupakan suatu tehnik investigasi yang sangat penting. Wawancara bersifat netral, tidak menuduh. Ini perbedaan utama antara wawancara dan interogasi. Tujuan wawancara adalah mengumpulkan informasi. Selama wawancara, investigator harus mengumpulkan informasi yang penting bagi investigasinya dan informasi mengenai perilaku dari orang yang diwawancarainya. Wawancara dapat dilakukan diawal investigasi karena tujuan dari wawancara yaitu mengumpulkan informasi. Semakin banyak informasi yang diketahui maka semakin baik. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan atau suasana dan bersifat cair,tidak terstruktur dan bisa melompat dari satu pokok ke pokok pembicaraan lain. Sebelum wawancara dimulai, pemeriksa harus punya gambaran mengenai informasi apa yang ingin dikumpulkan dan harus kreatif dalam mengembangkan pertanyaan atas informasi yang diterima. Investigator juga harus membuat catatan mengenai wawancara formal yaitu wawancara yang dilakukan dalam lingkungan terkendali.

Hal ini berbeda dengan interogasi. Interogasi bersifat menuduh dan dilakukan dengan persuasi aktif. Karena investigator percaya bahwa dalam wawancara sebelumnya,orang itu telah

berbohong. Tujuan interogasi yaitu mengetahui yang sebenarnya, artinya apa yang sebenarnya terjadi, siapa yang sebenarnya melakukan, berapa jumlah atau nilai *fraud* sebenarnya dan lain-lain. Interogasi dilakukan dalam lingkungan yang terkendali, bukan disembarang tempat, hanya dilakukan sesudah investigator mempunyai keyakinan yang memadai mengenai salahnya seseorang dan tidak boleh membuat catatan sampai sesudah tertuduh menceritakan yang sebenarnya.

Perbedaan antara akuntansi forensik dengan akuntansi dan audit beserta hubungannya

<p>Akuntansi forensik : akuntansi yang akurat dengan tujuan hukum. Dimana menggunakan aspek akuntansi, hukum dan audit didalamnya dalam menjalankan profesinya</p>

<p>Akuntansi yaitu seni yang mengukur, mengkomunikasikan, dan menginterpretasikan aktivitas keuangan dengan tujuan menyiapkan laporan keuangan agar dapat dimanfaatkan oleh pemilik, pemegang saham, manajemen dan lain-lain</p>

<p>Audit: evaluasi terhadap suatu organisasi , sistem, proses atau produk dengan mengaudit keuangan, operasional, ketaatan dan invetigatif</p>

Hubungan antara akuntansi forensik dengan akuntansi dan audit yaitu akuntansi forensik dalam aspek akuntansi sering diminta untuk memeriksa laporan keuangan untuk merger dan akuisisi. Sedangkan dalam aspek auditnya, akuntansi forensik digunakan untuk mencari titik-titik kelemahan pengendalian internal dalam suatu korporat apakah terjadi tindakan-tindakan kecurangan didalam suatu korporat.



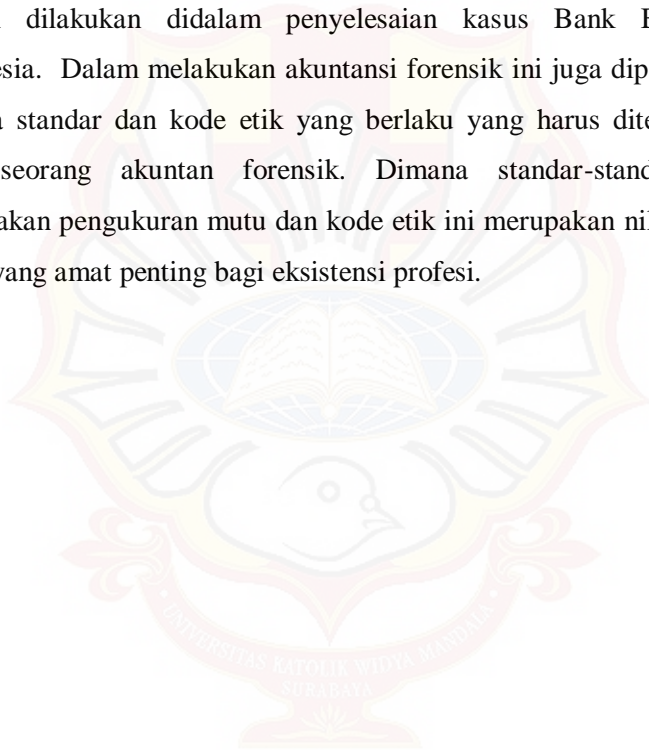
KESIMPULAN

Kebutuhan akan akuntansi forensik ini muncul karena kegagalan sistem audit dalam organisasi, baik audit internal dan eksternal. Akuntansi forensik adalah akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum. Artinya, akuntansi yang dapat bertahan dalam kancah persaingan selama proses pengadilan atau dalam proses peninjauan judicial atau administratif. Untuk melaksanakan akuntansi forensik ini juga memerlukan seorang akuntan forensik. Dimana peranan seorang akuntan juga penting dalam hal ini. Untuk memperoleh seorang akuntan forensik yang berkualitas, diharuskan seorang akuntan memiliki karakteristik dan kualitas yang baik pula.

Didalam akuntansi forensik ini terdapat tiga model yaitu akuntansi, hukum dan audit. Berhubungan dengan akuntansi dikarenakan bahwa akuntansi forensik ini menggabungkan akuntansi didalamnya, dan sering digunakan untuk memeriksa laporan keuangan seperti merger dan akuisisi. Berhubungan dengan hukum dikarenakan bahwa akuntansi forensik ini menangani penyelesaian hukum baik secara litigasi maupun non litigasi. Berhubungan dengan audit dikarenakan akuntansi forensik ini dalam mendeteksi *fraud*, dan pengendalian internal suatu perusahaan atau organisasi.

Dalam makalah ini menghubungkan adanya kasus yang penting dan sering terjadi yaitu *fraud*. Dimana *fraud* ini sering terjadi didalam akuntansi forensik dan diakibatkan oleh pengendalian internal yang kurang maksimal. Untuk mencegah *fraud* ini maka

diperlukan pengendalian internal yang maksimal dan adanya investigasi. Investigasi ini diperlukan dalam mengumpulkan data-data informasi untuk mengungkapkan kebenaran. Untuk informasi yang sulit dan menyangkut tentang pengaliran dana maka dapat dipakai tehnik investigasi *follow the money*. Dimana tehnik ini pernah dilakukan didalam penyelesaian kasus Bank Bali di Indonesia. Dalam melakukan akuntansi forensik ini juga diperlukan adanya standar dan kode etik yang berlaku yang harus diterapkan oleh seorang akuntan forensik. Dimana standar-standar ini merupakan pengukuran mutu dan kode etik ini merupakan nilai-nilai luhur yang amat penting bagi eksistensi profesi.



DAFTAR PUSTAKA

- AA. Owojori, 2009, *The Role of Forensic Accounting in Solving the Vexed Problem of Corporate World*, Vol.29, No.2, diakses 2009, <http://www.eurojournals.com/ejsr.htm>
- Edratna, 2009, *Apa, Bagaimana dan Kapan Akuntansi Forensik Digunakan*, 27 April
- Hukumonline, 2008, *Melihat Akuntansi Forensik dari Kacamata KAP*, 26 Februari
- Iprianto, 2009, *Persepsi Akademisi dan Praktisi Akuntansi Terhadap Keahlian Akuntan Forensik*, Universitas Diponegoro Semarang
- Nunn L., McGuire L.B., Whitcomb C., and Jost E., 2006, *Forensic Accountants: Financial Investigators*, Vol.4, No.2, diakses Februari 2006, <http://www.cluteinstitute-onlinejournals.com/PDFs/2006325.pdf>

Ramaswamy,V., 2007, *New Frontiers: Training Forensic Accountants Within The Accounting Program*, Vol.4, No.9, diakses 2007, <http://www.cluteinstituteonlinejournals.com/PDFs/392.pdf>

Sawyer B.L., Dittenhofer A.M., and Scheiner, H.J., 2003, *Audit Internal Sawyer*, Edisi Kelima, Jilid 3, Terjemahan oleh Ali akbar, 2006, Jakarta: Salemba Empat

Suryanto,R., 2009, *Akuntansi Forensik dan Pengungkapan Kasus Korupsi di Indonesia*, 21 Desember

Tuanakotta, M.T, 2007, *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*, Jakarta Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Vibiznews-finance, 2008, *Mendeteksi Kejahatan Melalui Akuntansi Forensik*, 13 Agustus

European Journal of Scientific Research
ISSN 1450-216X Vol.29 No.2 (2009), pp.183-187
© EuroJournals Publishing, Inc. 2009
<http://www.eurojournals.com/ejsr.htm>

**The Role of Forensic Accounting in Solving the
Vexed Problem
of Corporate World
Owojori, AA**

*Department of Accounting & Business Education
University of Ado-Ekiti Ado-Ekiti, Nigeria*

TO Asaolu

*Department of Management and Accounting
Obafemi Awolowo University Ile-Ife, Nigeria*

Abstract

*Several instances of corporate scandals and failure in
resent past have put the
professional accounting bodies into a new perception
that goes beyond statutory audit and
in some ways even the trend of corporate governance.
This article discusses the concept, need and role of
forensic accounting in solving
the vexed problem of corporate world.*

Introduction

The growth of the public limited liability companies and large increase in the number of investors owing share and the divorced of ownership from control of companies has called for regular auditing of corporate financial reports. The objectives of the ordinary audit of financial statement by the independence auditor according to AICPA (1992) is the expression of an opinion on the fairness or otherwise in all materials respect financial position, results of operation and its cash flows in controlling with generally accepted accounting principles. However, modern organized corporate frauds are sophisticated, and well resources by manager,

entrepreneur and politicians to mention but few. There is the need to response to this changing criminal threat and the skills of non traditional investigators like accountant and legal experts are needed to combat the corporate ill, this has arouse the call for forensic accountant.

Statement of Problem

The failure of statutory audit to prevent and reduce misappropriation of corporate fund and an increase in corporate crime has put pressure on the professional accountant and legal practitioner is find a better way of exposing frame in business world. A nationwide study conducted by Kessler International showed that 39 percent of organizations have considered the need for a forensic accountant. The study, intend to find out how

the knowledge of forensic accounting can reduce corporate fraud and mismanagement.

Page 2

The Role of Forensic Accounting in Solving the Vexed Problem of Corporate World

184

Methodology

The study being a theoretical analysis of the role of forensic accountant in solving the vexed problem of corporate world, it employed the secondary source of data collection by making use of available literature on forensic accounting and its application in modern corporate world.

Literature Review

Definition

According to the Webster's Dictionary, Forensic Accounting mean, "Belonging to, used in or suitable to court, of judicature or to public discussions, debate and ultimately dispute resolutions, it is also defined as an accounting analysis that is suitable to the court which will form the basis for discussion, debate and ultimately dispute resolution. Forensic accounting is the practice of utilizing accounting auditing and investigative skill to assist in legal matter and the application of specialized body of knowledge to the evidence of economic transaction and reporting suitable is the purpose of establishing accountability or valuation of administrative proceeding. In wide sense, it can be said as the integrity

of accounting auditing and investigative skill to abstain a particular result. US news and world report listed “Forensic accountant” as one of the 20 not job tracks” of the future and has made this branch of accounting trendy. But Kessler International experts said that the fields popularity has attracted many in experience accountant who lack skills to carefully and cost effectively conduct inquiries. However, Forensic Accounting is different from the old debit or credit accounting as it provides an accounting analysis an accounting analysis that is suitable to the organization which will help in resolving the disputes that arise in the organization. Forensic accountants utilize accounting, auditing and investigation skills while conducting an investigation. These accounting are trained to look into the dispute in a number of ways. They often retain to analyze, interpret summarize and present a complex manner which is understandable and probably supported. Also they are often involved in various activities such as investing and analyzing financial evidence developing computerized, exhibiting documents and presenting the evidence obtained. This new and ground-breaking accounting has two main areas which are:

- i) Litigation support and investigation and
- ii) Dispute resolution.

The former represents the factual presentation of economic issues related to existing litigation. In this capacity, the forensic accounting sustained by parties involved in the legal disputes and can assist in resolving dispute, even before they reach the courtroom, if dispute researchers the courtroom, the forensic accountant may

testify as an expert witness on the other hand the latter is the out of determining, whether criminal matters such as securities fraud which include financial settlement, identify theft and insurance fraud etc in such complex cases forensic accountants make some recommendations/actions that can be taken to minimize future risk or loss.

Need for Forensic Accounting

The need for forensic accountant aroused because of the failure of audit system in the failure of audit system in the organization as the organizational internal and external audit failed to figure certain errors in the managerial system. Exports in the field pointed out that the intense economic pressure, with more companies facing bankruptcy jobs and careers are at risk and employee feel pressured to maintain and support performance levels, forcing many to commit corrupt and whatever the reasoning may be, more and more forensic accountants are been called up to meticulously search through documents, discover new

Owojori, AA and TO Asaolu information and help in putting together the irregular pieces of company's financial puzzle to solve the vexing problems.

The following are the important reasons for the growth of forensic accounting.

- Internal audit and audit committee as a point of the management function could not throw light on the different fact and other hidden aspects of corporate fraud.
- Rotation of the statutory auditor touches as part of the problem while it refuses emphasis but it adversely needs longer duration. The method of appointing the statutory auditors used not foolproof as its brooks collusion and lobbying.
- The certificates of the auditors are hardly scrutinized carefully especially when the reports are unclean and qualified.
- The internal auditors can surely detect what was happening but they are hardly in a position to initiate proper action in proper time.

The Skill Needed by Forensic Accountant

Arising from the needs for forensic accountant is the quality and skill require for the performance of his duties. Aderibigbe (2000) suggested that a forensic accountant require high level of competence, integrity and honesty to performed his job. He is of the opinion that a forensic accountant must be thoroughly trained and must prove his competence by pass all relevant examination to become a member of a recognized accountancy body. He maintained that a forensic accountant should always out with integrity, honesty and probity and must maintain a professional attitude in the performance of his responsibilities. The skills which are requires are numerous but many he must training developed during the training years. Wallace (2001)

listed the minimum requirement a forensic accountant must process to include:

- An ability to review a large volume of documentation ranging from the more usual accounting records and management information systems to memos, correspondence and other less obviously financial data and to extract the key issues quickly.
- A sound understanding of peculiarity of various business methods.
- A sense of urgency and commitment which will ensure prompt response when required however slow civil litigation may appear to the on looker or even to the participant's in a dispute.
- Adherence of strict timetable even when needs arises to work for more hours to meet targeted time.
- An ability to communicate complex theoretical ideas in a manner which is readily understandable by the layman supporting with facts and figures when necessary without giving an impression of superiority.
- Most essentially, an ability to appear objectives and professional even when taking part in the inherently partisan process of a court case.

The Role of Forensic Accountant

A forensic accountant is often retained to analyze interpret summarize and present complex financial and business in a manner, which is both understandable and properly supported. A forensic accountant is time and again involved in the investigating and analyzing financial evidence, development computerized application to assist in the analysis and presentation of

financial evidence communicating their finding in the form of reports exhibits and collection of document and assisting in legal proceedings, including testifying in court as all expert witness and preparing visual aids to support trial evidence. Thus, a forensic accountant can be of assistance in various ways that include:

Page 4

The Role of Forensic Accounting in Solving the Vexed Problem of Corporate World

186

- Giving preliminary advice as an initial appraisal of the pleading and evidence available at the start of proceedings.
- Identifying the key documents which should be made available as evidence. This is important when the forensic accountant is acting for the defense and lawyers are preparing lists of documents to tender in court.
- Preparing a detailed balanced report on quantum of evidence, written in a language readily understood by a non-accountant and dealing with all issue, irrespective of whether or not they are favourable to the client.
- Reviewing expert accounting reports submitted by the other party which may have impact on the quantum of evidence and advising lawyers on these reports.
- Briefing legal counsels on the financial and accounting aspects of the case during pre-trial preparation.
- The other plane of the forensic accountant can initiate measure for introduction of environment accounting to highlight the damage done to the environment by the possible recouplement of such damages or replenishment

of lost properties through environmental management continually.

The occupational fraud committed by employees usually involves the theft of assets and embezzlement and the involvement of employees in kickback schemes or conversion of corporate assets for personnel use, the forensic accountant can intervene and observe the suspected examination of assets, invigilation, inspection of documents and interview of those involved to control such practices. Experience and these types of engagement enable the forensic accountant to offer suggestions as to internal controls that owners could implement to reduce the likelihood of fraud. Besides, the forensic accountant will also engage himself in criminal investigation on behalf of police force, where his report is prepared with the objectives of presenting evidence in a professional and concise manner. These assumptions often involve a detailed analysis of numerous years' accounting records to quantify the issues in dispute. He does need an understanding of legal issues of business activities. The forensic accountant can thus be of assistance in various ways that include investigation accounting, review of the factual situation and provision of suggestion, regarding possible courses of action, assisting with the professional and recovery of assets and co-ordination of other experts, viz private investigators, forensic document examiners, consulting engineers etc

Summary and conclusion

Forensic accounting is the best ever growing area of accounting that enables in enhancing the chances of

success in day to day life of corporate firm by surmounting all the vexing and critical problems of corporate field as panacea. Thus various agencies fight8ng corruption world wide will need to engage the service of forensic accounting to compliment efforts of other professional in reducing fraudulent activities an installing fraud proof internal control system in corporate organization. So it s beyond doubt that the role of forensic accountant will become very major in corporate field; public accounting and in all awareness of government in the days to come.

Page 5

187

Owojori, AA and TO Asaolu

References

- [1] Aderibigbe, P. (1997): Auditors Independence and Corporate fraud Nigeria journal of Research and Development in Higher Education (NIJORDHED), Ile-Ife External Communication (Nig).
- [2] Aderibigbe, P. (2000): The Role of the Forensic Chartered Accountant. in Nigeria Accountant July, 2000.
- [3] Adhard, J. (1989): Beyond Statutory Audit. Prentice Hall.
- [4] Adewumi, B. and Toluyemi, T. (2000): Auditing and Corporate Transparency. Evans Publishers Nigeria.
- [5] Ahwood, FA and stein, ND (1986): De Paula Auditing 17 th Edition. London Pitman Publishing Limited.

- [6] Adeniyi, A. (2002): Auditing and investigations. El-Toba Ventures Limited. Lagos: Nigeria.
- [7] Companies and Allie Matters Act (1990): Lagos Federal Government Press.
- [8] Carity, P. (1991): "Crime Wave: Who Can Stop the Tide?" Accounting September, 1991.
- [9] Daunt, J. (2002): Modern Auditing Methods. [http://www articles Corporate findlaw.com](http://www.articlesCorporatefindlaw.com).
- [10] Eagle, D. and Hawkins, J.: The English Illustrated Dictionary. London: Oxford University Press.
- [11] Oremade, T. (1988): Auditing and Investigations. Lagos: West Africa Books Publishers Limited.
- [12] Sigieton Green, B. (1991): "The Biggest Fraud In History". Accounting, September 1991.
- [13] Satyanarayan, T. (2005): Forensic Accounting and Corporate Ill. The Chartered Accountant Vol. 53, No. 8.
- [14] Wallace, A. (1991): The Role of The Forensic Accountant. Accountant November 1991.
- [15] Oduala, J. (2005): Forensic Accounting. Treasure Vol. 6, P.5
- [16] Woolf, E. (1984): Legal Liabilities of Practicing Accountants. London: Butterworths and Co.

Journal of College Teaching & Learning – September 2007
Volume 4, Number 9

New Frontiers:

Training Forensic Accountants
Within The Accounting Program

Vinita Ramaswamy, (E-mail: vinitar@stthom.edu), University
of St. Thomas, Houston

ABSTRACT

Accountants have recently been subject to very unpleasant publicity following the collapse of Enron and other major companies. There has been a plethora of accounting failures and accounting restatements of falsified earnings, with litigations and prosecutions taking place every day. As the FASB struggles to tighten the loopholes in accounting, and Congress and the SEC try to build safeguards for corporate governance, one group of accountants has been quietly helping corporations and investors alike in rebuilding confidence in financial statements. These are the forensic accountants. The forensic accountant actively looks for fraudulent transactions and misrepresentations. Such an accountant has a major role to play in this new environment, and universities have the responsibility to train future accountants to adequately meet the demands of the business world.

RAPID CHANGES IN THE ACCOUNTING PROFESSION

The landscape of business has changed dramatically, and has taken the accountants along at warp speed. First, the ability to automate many business functions has greatly streamlined operations in organizations across all industry lines, freeing accountants from the day-to-day tasks of debiting and crediting. Second, with the advent of the Internet, the accountants' financial statements have been sidelined by numerous reports provided by management, analysts, mutual funds and scores of other players on the World Wide Web. Third, as the demands of a global economy accelerate, the accountants have to deal with international markets, their accounting rules and currencies, as well with financial derivatives, divestitures, spinoffs, tracking stocks and the many deals that occur in the financial marketplace. The accountant has had to develop an entire new set of skills to deal with this changing environment.

And then came Enron! Worldcom! Global Crossing! Tyco! Xerox! Adelphia! These are just a few names on the Wall Street List of Infamy – companies that manipulated accounting rules to boost their earnings in a stock market gone wild. The year 2002 has gone down in the annals of accounting history as the Year Of Truth, when companies

disclosed billions of dollars of financial fraud. The GAO reports that almost 10% of companies registered with the SEC issued earnings restatements between the years 1997 and 2002. The stock market went into a downward spiral as investors lost confidence in corporate governance and in the reported financial statements. The FASB and the SEC scrambled to find solutions to the problem of such ubiquitous financial fraud. Even the Congress stepped in with its Bill to regulate corporate accounting and managerial responsibility.

If such widespread fraud occurs with comparative infrequency in the long history of American accounting, let us get into the quieter waters of small business, banking, insurance, personal finance and vendor contracts. Fraud is as prevalent here in the day-to-day business as it seems to be in the corporate world. Some statistics quote a loss of \$ 900 billion annually from fraud and embezzlement. The average company loses \$9 per day due to theft and pilferage. Companies routinely find themselves in court these days for everything from vendor fraud to employee embezzlement.

**Journal of College Teaching & Learning – September
2007 Volume 4, Number 9**

In this environment of fraud and suspicion, there is great demand – even a clamor for a new kind of accountant:

the forensic accountant. Part Sherlock Holmes, part financial wizard, these accountants investigate and interpret financial statements and testify in court. The expert witness testimony of the forensic accountant has forced businesses to restructure, and millions of dollars to be paid in damages; people have on occasion even gone to jail. The practical and in-depth analysis that a forensic accountant brings to a case helps to uncover underlying problems in a business.

A BRIEF HISTORY OF FORENSIC ACCOUNTING

Forensic accountants have been around for nearly 200 years. The earliest reference was found in 1824 in an accountant's advertising circular in Glasgow, Scotland. These special accountants gave testimony in court and in arbitration proceedings. Interest in forensic accounting spread through the United States and England early in the twentieth century. One of the first institutions to use the services of such investigative accountants was the IRS. The story of Al Capone the famous mobster being caught on a tax evasion scheme is well-known. The FBI decided to use forensic accountants and employed nearly 500 such agents during World War II. As a profession, forensic accounting continued to grow during the latter half of the century, as GAAP and tax laws became widespread and mandatory.

The following are a few major milestones in forensic accounting:

- 1942: Maurice E. Peloubet published “Forensic Accounting: Its place in today’s economy.”
- 1982: Francis C. Dykman wrote “Forensic Accounting: The Accountant as an Expert Witness.”
- 1986: The AICPA issued Practice Aid # 7, outlining six areas of litigation services – damages, antitrust analysis, accounting, valuation, general consulting and analyses.
- 1988: Association of Certified Fraud Examiners established
- 1988: A new genre of detective novels where the forensic accountant was the star.
- 1992: The American College of Forensic Examiners was founded.
- 1997: The American Board of Forensic Accountants was founded
 - 2000: The Journal of Forensic Accounting, Auditing, Fraud and Taxation was founded.

Forensic accounting is hardly a new field, but in recent years, banks, insurance companies and even police agencies have increased the use of these experts. A study conducted by Kessler International (a forensic accounting and investigative firm) showed that there is a growing need for

experienced forensic accountants. ABCnews.com reports that industry insiders expect more companies to use forensic accountants as preventative measures as the demand for trustworthy financial statements increases in the wake of the recent accounting scandals. Todd Avery, president of the risk consulting firm, Kroll Worldwide, says that many executives are paying greater attention to business controls and fraud prevention today than they were doing a few years ago. US News and World Report recently named “Forensic Accountant” as one of the most secure career tracks over the next few years – the profession made the “Twenty Hot Job Tracks” list.

Why is forensic accounting so popular now? According to some experts, this increased interest is because of the struggling stock market and lack of investor confidence which has forced many organizations to take a long, hard look at their financial statements. A sluggish economy with its attendant problems might also be an incentive to commit fraudulent acts, thus requiring the services of an expert. The increase in white collar crime and the difficulties faced by law enforcement agencies in uncovering fraud have also contributed to the growth of the profession. Many accounting firms believe that the market is sufficiently large to support an independent unit devoted strictly to forensic accounting.

Whatever the reasoning may be, more and more forensic accountants are being called upon to use their investigative skills to seek out irregularities in their companies' financial statements.

Journal of College Teaching & Learning – September 2007

Volume 4, Number 9

WHAT IS FORENSIC ACCOUNTING?

Forensic accounting has been defined as "accounting analysis that can uncover possible fraud, that is suitable for presentation in court. Such analysis will form the basis for discussion, debate and dispute resolution." A forensic accountant uses his knowledge of accounting, law, investigative auditing and criminology to uncover fraud, find evidence and present such evidence in court if required to.

According to Dr. Larry Crumbley, a forensic accountant can be used in any of the following areas:

- Shareholder/partnership disputes
- Personal injury claims/accidents
- Business interruption/insurance claims
- Employee fraud
- Divorce/bankruptcy
- Professional negligence
- Financial statement fraud

- Retained by lawyers, law enforcement, banks and companies

Apart from knowledge of accounting, law and criminology, a forensic accountant also needs to be familiar with corporate financial planning and management. He also needs to have computer skills, good communication and interview skills.

The Role Of The Auditor

Fraud is no longer something that internal or external auditors can guard against with their periodic audits. A new category of accountants is needed to examine the books of a company specifically for fraud. The auditing profession has taken the position that it is not the responsibility of the external auditor to detect fraud. In its Statement of Auditing Standards (SAS), the AICPA states the following: “the ordinary examination directed to the expression of an opinion on financial statements is not primarily or specifically designed, and cannot be relied upon to disclose defalcations and other similar irregularities...(or) deliberate misrepresentation by management.” At the beginning of any assignment, however, the auditor should assess the possibility of material misstatements that could exist due to unintentional errors or fraudulent irregularities. Based on the initial assessment, the auditor should design an audit that provides

reasonable assurance of detecting material errors and irregularities.

In response to current demand for greater corporate governance, the AICPA issued SAS 99 in 2002: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. The new regulation encouraged auditors to:

- Discuss all possibilities of fraud that could take place within an organization so that an appropriate audit program could be designed
- Discuss with management and employees about the risk of fraud within the organization
- Design unpredictable fraud tests so that the surprise element could aid in uncovering fraud
- Pay special attention to any management override of the existing internal control system.

In "Forensic Accounting to the Forefront" by Wolosky, one of the investigative accountants talks about a significant difference between auditing and forensic accounting. The most important concern in auditing is materiality. However in investigative accounting, one small transaction that looks suspicious could be the thread that unravels a big accounting fraud.

An internal audit is the audit performed by an employee mainly to determine whether prescribed operating procedures are being followed. While doing this, many frauds can be discovered by internal auditors. But management has significant influence over an internal auditor's commitment to detect fraud. By limiting available resources or the scope of the audit, top management can effectively conceal fraud. Therefore, the external fraud auditor has a key role to play in uncovering fraud and presenting evidence.

Journal of College Teaching & Learning – September 2007 Volume 4, Number 9

The terms “fraud examination” and “forensic accounting” are often used interchangeably, but they refer to different, but overlapping concepts. Forensic accounting is generally fraud examination done for litigation purposes.

TEACHING FORENSIC ACCOUNTING

Given the pervasiveness of fraud and the necessity of special skills in order to uncover such fraud, it becomes important to train forensic accountants – and colleges and universities have an important role to play. There are a number of universities and colleges offering a course in forensic accounting. Some universities, like the University of

Toronto, offer a diploma in forensic accounting. The Association of Certified Fraud Examiners is actively encouraging universities to offer such courses by offering sample syllabi, videos and other material. Many universities report healthy enrolment in such classes.

Not all forensic accounting courses are taught in the same way. There are many approaches to teaching this very new course, some of which are as follows:

- A general course on all types of fraud perpetrated in all walks of life, including identity theft, telemarketing fraud, investment scams etc.
- A course specifically looking at fraud against organizations perpetrated by employees, vendors and customers
- A course specifically targeted at discovering financial statement fraud
- A fraud auditing and investigation course, looking at internal and external audit procedures
- A course dealing with gathering evidence of fraud, including testimonial, documentary, and surveillance evidence
- A course specifically targeted toward presenting evidence in court.

There is, of course, a lot of information overlap between these courses and their common focus is identifying

and proving fraud. A sample syllabus for a general course in fraud would cover the following topics:

Defining Fraud

Albrecht (2003) defines fraud as a representation about a material fact which is false and intentionally or recklessly so, which is believed and acted upon by the victim, to the victim's damage. Fraud can be classified into these categories:

- Employee fraud: fraud committed by an employee against an organization
- Management fraud: fraud committed by management using financial statements to defraud stockholders, lenders and others who rely on those statements.
- Investment scams: fraud committed by individuals to trick their victims into investing their money in scams and false investments
- Vendor fraud: fraud committed by vendors by overcharging or falsely charging a company
- Customer fraud: fraud committed by customers that trick organizations into giving them something that they should not have.

- Identity theft: fraud committed by individuals who steal personal information from a victim and then go on to purchase goods or services using this information
- E-commerce fraud: fraud committed using the Internet and electronic transactions

Journal of College Teaching & Learning – September 2007 Volume 4, Number 9

Why Do People Commit Fraud?

Like any other crime, fraud can be analyzed using the three elements of motive, means and opportunity.

- Motives: Why do people commit fraud? Fraud is usually committed to benefit oneself or benefit an organization. Personal reasons could include financial pressures, gambling or drugs, and work related pressures where an employee feels overworked and underpaid and unrecognized. For an organization, financial statement fraud is usually for obtaining cheap capital or for increasing stock value and therefore the value of stock options to management.
- Means: Like a smoking gun, fraud can be committed using computers, telephones, the Internet, annual reports, bank accounts, and things as simple as a cash register.

- **Opportunity:** Within an organization, lack of adequate internal controls provides a prime opportunity for fraud. Lack of audit trails and failure to punish the perpetrators also send signals encouraging fraud. In other cases, lack of access to important information, and ignorance and apathy can breed fraud.

The Best Way To Control Fraud – Prevention

Fraud, as we have said before, is extremely expensive, and the best way to minimize this fraud is to take measures to prevent fraud from occurring. This can be done in two ways:

- Creating the right environment in an organization by making the right hiring choices, and disseminating a well-understood code of conduct
- Eliminating opportunities for fraud by installing a good system of internal controls, with physical control of assets, proper authorizations, segregation of duties and proper documentation.

Such proactive fraud management can help the organization spot red flags and detect instances of fraud early. However, in spite of all good intentions, fraud does occur – and the forensic accountant is then called into the picture.

Red Flags Of Fraud

Fraud is not an openly visible crime. It can be detected only through “red flags” that indicate that ethics and honesty have been compromised within the company. Such red flags can be from the accounting system, lack of segregation of duties and other crucial internal control features, lack of integrity in top management behavior, unusual or extravagant behavior on part of employees, and numerous complaints or hotline tips. All these are indicators that fraud may exist – not necessarily proof of fraud.

Fraud Investigation And Evidence

The fraud investigation process begins with a predication – circumstances under which a reasonable, professionally trained expert could believe that fraud is taking place. Once there are such indications of fraud, the investigator develops a hypothesis and looks for evidence to prove the hypothesis. Such evidence can come from documents, interviews, observation and other physical clues like fingerprints. Based on the evidence acquired, the initial hypothesis can be proved or revised.

Forensic Accountants In Court

In court, the forensic accountant can be an expert witness, a consultant, or play other roles such as trier of fact,

special master, court-appointed expert, referee, arbitrator, or mediator. A key piece of evidence is the report of the forensic accountant. The fraud report should not be accusatory nor conclusive as to guilt. It is critical to ensure that the tone of the report is not inflammatory or prejudicial. The fraud trial can be a civil or a criminal trial. In either case, the role of the forensic accountant is to study relevant materials documents, and the authoritative literature relating to the case on hand. Direct and cross examination questions will be asked, and the forensic accountant has the responsibility to answer these questions clearly and concisely.

Journal of College Teaching & Learning – September 2007
Volume 4, Number 9

Other topics covered in a forensic accountant's class can include a detailed analysis of evidentiary types, embezzlement and other internal frauds, money laundering and external frauds, computer evidence and cybercriminals.

TEXTBOOKS AVAILABLE

While forensic accounting is fairly new in the academic area, there are a variety of books available. Some of the books are comprehensive, while others deal with specific

topics. Here are some of the books available (topics covered by the books are in italics):

- *Fraud Examination* by W. Steve Albrecht, Wiley – Comprehensive coverage of all types of fraud
- *Forensic and Investigative Accounting* by Larry Crumbley, CCH - Comprehensive coverage, with Instructor Manual and Test Bank
- *Principles of Fraud Examination* by Joseph Wells, Wiley - New textbook with comprehensive coverage of various fraud schemes.
- *Forensic Accounting* by Hopwood et. al., McGraw Hill - Comprehensive coverage, with Instructor Manual and Test Bank
- *Fraud Auditing and Forensic Accounting* by G.Jack Bologna and Robert J. Lindquist, Wiley – Fraud against organizations, mainly by employees and vendors
- *Business Fraud: Know It and Prevent It* by James Blanco, Humanomics Publishing – Fraud against businesses
- *Occupational Fraud and Abuse* by Joseph T. Wells, Obsidian Publishing – Asset Misappropriation and Financial Statement Fraud
- *Fraud 101: Techniques and Strategies* by Howard Davia, Wiley – General coverage of all types of fraud

- *Financial Investigation and Forensic Accounting* by George Manning, CRC Press – Fraud auditing and investigative techniques within an organization

Other similar books are also available, although many of them are not set up as text books with end of the chapter questions and cases.

USEFUL WEBSITES

A search on key words like “Forensic Accounting”, “Fraud Examination”, “Fraud Investigation”, “Fraud Auditing” and other similar terms yield a number of websites with useful information, articles and investigative techniques. Here is a sampling of some of the most relevant websites:

- The official website of the Association of Certified Fraud Examiners provides a wealth of information about fraud resources and links to other websites
- The official website of the American College of Forensic Examiners : acfe.com – provides information about forensic accounting
- www.forensicaccounting.com has a comprehensive definition of forensic accounting and the work involved during forensic accounting engagements

- bus.lsu.edu/accounting/faculty/lcrumbley/forensic.html – website of Dr. Larry Crumbley, one of the pioneers in forensic accounting
- myacademiconlyhomepage.com/Accounting_Forensic.html – provides links to many forensic websites
- aicpa.org/antifraud – the AICPA’s website dealing with fraud, especially financial statement fraud
- fraud.org, ckfraud.org, crimesandclues.com – websites that provide information about the various types of frauds and investigative techniques.

Journal of College Teaching & Learning – September 2007

Volume 4, Number 9

ADDING A FEW “EXTRAS” TO THE COURSE:

The term “forensic” conjures up images of exciting discoveries and crime detection especially after the numerous TV shows based on the subject. In real life, forensic accounting is a patient examination of boxes of documents and computer files, careful interviews and study of statements, and a slow build up of evidence, piece by piece. While real life takes up a lot of leg work, forensic accounting classes can be turned into something more exciting, involving students as more than passive listeners. Here are some of the ideas that have been used in classes:

- Setting up “mock trials” at the end of class where students present evidence and “try” a case in forensic accounting
- Reading novels in forensic accounting – Dr. Larry Crumbley has written more than a dozen novels involving intrepid forensic accounting detectives
- Role playing, taking on the perspectives of management, the auditor, the fraud perpetrator and the forensic accountant
- Writing a short story involving fraud and presenting it in class.
- Trying out different interview techniques on each other/watching TV interviews and analyzing them
- Handwriting analysis/analysis of questioned documents
- Watching videos - the Association of Certified Fraud Examiners has a number of really good videos to purchase
- Guest speakers from accounting firms, the FBI, IRS and other agencies that investigate crime

Litigation support and the intricacies of deposition testimony, direct testimony and cross examination during trials are important to any course in forensic accounting and getting in guest speakers who have experience in these areas adds enormous value.

QUALITIES AND QUALIFICATIONS OF A FORENSIC ACCOUNTANT

A forensic accountant must be part detective and part accountant while analyzing, investigating, testing and examining evidence in order to present expert testimony on the occurrence of fraud. This requires knowledge of financial and managerial accounting, corporate financial management, advanced computer skills, a good knowledge of the legal environment, and strong communication skills. A naturally suspicious state of mind also helps the forensic accounting during the task of uncovering fraud. Crumbley et. al. (2003) outline a number of courses and knowledge content areas that would be necessary for a comprehensive program in Forensic Accounting:

- Basic foundational courses in Accounting and Finance for a solid understanding of financial statements and the markets in which they operate
- Financial Statement Analysis - for the ability to critically analyze financial statements and their related ratios
- Taxation and Business Law - for a thorough understanding of the legal elements of fraud
- Securities Law and Corporate Governance - for an indepth coverage of the specific regulations affecting companies and their behavior

- Information Systems - covering computer essentials and the flow of funds and information through the electronic media
- Business Valuation - the often complex methods of finding hidden assets and the correct value of a business are useful tools for the forensic accountant
- Criminology - for the many aspects of criminal law and procedure
- Psychology - for an understanding of human behavior that leads to fraud
- Business ethics - general ethics and specific codes that cover many professionals working in the field of finance and accounting
- Business Communication - for clear report writing and oral communication skills that are crucial for conducting interviews and expert testimony in court.

Journal of College Teaching & Learning – September 2007
Volume 4, Number 9

HOW DOES ONE BECOME A FORENSIC ACCOUNTANT?

- One of the most popular certifications available is the CFE or the Certified Fraud Examiner. This is an examination offered by the Association of Certified Fraud Examiners. It

consists of four parts: financial transactions, investigation, legal elements, and criminology.

- The American College of Forensic Examiners offers the “Certified Forensic Accountant” or the CrFA. This program qualifies the accountant in the areas of Fraud and Expert Testimony.
- The Certified Insolvency and Reorganization Accountant (CIRA) qualifies an accountant in the areas of insolvency and reorganizational accounting.
- The Association of Certified Fraud Specialists offers the Certified Fraud Specialist Certification
- Other resources include the Forensic Accounting Society of North America, the National Association of Certified Valuation Analysts and National Litigation Support Services Association.

CONCLUSION

Forensic accountants are currently in great demand, with the public need for honesty, fairness and transparency in reporting increasing exponentially. These forensic accountants need accounting, finance, law, investigative and research skills to identify, interpret, communicate and prevent fraud. As more and more companies look for forensic accountants, and professional organizations offer certifications in the area, it is

becoming evident that the forensic accountant has a skill set that is very different from an auditor or a financial accountant. Universities must therefore be prepared to train such accountants to meet future needs of the profession.

REFERENCES

1. ABCnews.com, Forensic Accounting is a Hot Job April 2002
2. American Institute of Certified Public Accountants, SAS 99: Considerations of Fraud in a Financial Statement Audit, 2002
3. Association of Certified Fraud Examiners, www.acfe.com
4. Association of Certified Fraud Examiners, Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse, www.acfe.com, 2006
5. Financial Restatements, General Accounting Office Report, 2002
6. *Forensic and Investigative Accounting* by Crumbley, Heitger, Smith; CCH Publishing, 2003
7. *Fraud Examination*, by Albrecht, W. S., Publisher: Thomson SouthWestern
8. Kessler International Study Revealed That Forensic Accountants Needed as Economy Worsens. Press release, 2002
9. *USA Today*, Twenty Hot Job Tracks, 2002 Survey

10. Wolosky, H.W., Forensic Accountants to the Forefront,
WebCPA, February 2004

